

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUNADUA PADA TAHUN 2025

Rani Puspita Sari¹, Arinil Hidayah², Nurul Hidayah Nasution²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan

²Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan
(ranilahat61@gmail.com, 083176587282)

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting terjadi akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu lama yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya sanitasi lingkungan yang kurang baik. Berdasarkan data Puskesmas Batunadua, pada tahun 2024 terdapat 272 balita yang mengalami stunting dan pada periode Januari–Mei 2025 tercatat sebanyak 48 balita mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita masih menjadi masalah kesehatan di wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Batunadua dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden yang diperoleh menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas air bersih ($p=0,029$), penyediaan air minum ($p=0,044$), dan kepemilikan jamban ($p=0,024$) dengan kejadian stunting pada balita ($p<0,05$). Disarankan kepada pihak Puskesmas untuk meningkatkan edukasi dan promosi kesehatan mengenai sanitasi lingkungan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

Kata kunci : Sanitasi Lingkungan, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem that remains a major concern in public health because it can hinder children's growth and development. Stunting occurs due to long-term nutritional deficiencies influenced by various factors, one of which is poor environmental sanitation. Based on data from the Batunadua Community Health Center, in 2024 there were 272 toddlers affected by stunting, and from January to May 2025, a total of 48 toddlers were recorded as stunted. This indicates that stunting among toddlers remains a public health problem in the area. This study aimed to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting among toddlers in working area of Batunadua Public Health Center Padangsidempuan 2025. This research employed a quantitative method with an analytic observational approach and a cross-sectional design. The study population consisted of all mothers with toddlers in working area of Batunadua Public Health Center. A total of 96 respondents were selected using an accidental sampling technique. Bivariate data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between clean water quality ($p = 0.029$), drinking water provision ($p = 0.044$), and latrine ownership ($p = 0.024$) and the incidence of stunting among toddlers ($p < 0.05$). It is recommended that Public Health Center enhance education and health promotion programs regarding environmental sanitation as an effort to prevent stunting among toddlers.

Keyword : Environmental Sanitation, Stunting, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang memiliki dampak merugikan. Stunting dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak, produktivitas, dan permasalahan gizi lainnya di masa depan. Anak dalam keadaan stunting berada pada kondisi dimana tinggi badannya kurang dari dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Kejadian stunting pada anak dapat diketahui dan ditangani dengan segera bila mengetahui ciri yang ada.

Umumnya kejadian stunting disebabkan akibat kurangnya kebutuhan gizi pada anak untuk waktu yang lama pada anak usia dibawah lima tahun. Ciri yang menandai kejadian stunting adalah bertubuh pendek. Anak yang mengalami stunting pada umumnya rentan terkena penyakit, mempunyai tingkatan kecerdasan yang berada dibawah normal, dan stunting juga mempengaruhi tingkat produktivitas dalam waktu panjang berdampak pada lintas sektor ekonomi. Stunting dapat menyebabkan dampak merugikan pada anak, mempengaruhi tingkat pendidikan anak, produktivitas, dan permasalahan gizi lainnya di masa depan (Kemenkes RI, 2022)

Stunting yang disebabkan oleh gizi kurang pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki resiko sakit dan kematian lebih tinggi di masa dewasanya, sehingga dapat menghambat kemampuan motorik dan mengurangi Tingkat produktivitas serta daya saing sebuah bangsa (Rahmadhita, 2020).

Faktor penyebab stunting melibatkan aspek seperti konsumsi gizi yang kurang sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun, infeksi berulang, dan berat badan lahir rendah (Aridiyah et al., 2015). Faktor lain yang dapat menyebabkan stunting termasuk kehamilan remaja, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan hipertensi (Trisyani et al., 2020).

Berdasarkan data secara global stunting mempengaruhi dan menghambat perkembangan sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun, sebanyak 22% anak dibawah lima tahun mengalami stunting di tahun 2020. Indonesia menjadi urutan ke lima dengan banyak anak pada kondisi pendek atau stunting di dunia mengikuti India, Tiongkok, Nigeria dan Pakistan. Sedangkan untuk wilayah Asia Tenggara Indonesia juga berada di urutan ke lima mengikuti Timor Leste, Laos, Cambodia, dan Myanmar. Pada tahun 2018 berdasarkan data RISKESDAS Indonesia terdapat 29,9 % anak pada usia 24 bulan mengalami kejadian stunting. Kementerian Kesehatan dalam hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menyatakan prevalensi stunting di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2022.

Masih tingginya prevalensi stunting yang disebabkan oleh berbagai faktor ini memerlukan upaya pencegahan dan penanggulangan melalui pendekatan multidisiplin ilmu. Pencegahan dan penanggulangan stunting tidak cukup dengan memperbaiki intervensi gizi saja, tetapi juga faktor lain, yaitu kualitas gaya hidup, sanitasi, dan kebersihan lingkungan (Aprizah, 2021).

Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun menjadi 19,8%. Target penurunan stunting pada tahun 2025 adalah 18,8%, sehingga dibutuhkan upaya lebih keras dan kolaborasi yang erat, terutama di enam provinsi dengan jumlah balita stunting terbanyak, menurut Portal Informasi Indonesia. Data stunting di Sumatera Utara pada tahun 2024 menunjukkan adanya penurunan prevalensi stunting dari 21,1% pada tahun 2022 menjadi 18,9% pada tahun 2023. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menargetkan prevalensi stunting sebesar 14,5% pada tahun 2024. Untuk mencapai target ini, Pemprov Sumut terus melakukan berbagai upaya, termasuk penajaman anggaran dan perbaikan data stunting

Berdasarkan data dinas Kesehatan Kota Padangsidempuran Pada Tahun 2023 data tentang cakupan stunting pada balita di Puskesmas Pijorkoling terdapat 150 balita, Puskesmas Labuhan rasoki 48 balita, Puskesmas Padangmatinggi 124 balita, Sidangkal 185 balita, Puskesmas

batunadua 272 balita, Puskesmas Sadabuan 119 balita, Puskesmas Wek 1 81 balita, Puskesmas Hutaimbaru 138 balita, Puskesmas Pokenjior 27 balita, Puskesmas Pintu Langit 12 balita.

Berdasarkan dari data di atas pada tahun 2023-2024 cakupan penyakit stunting tertinggi pada balita salah satunya adalah terdapat di Puskesmas Batunadua. Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan merupakan salah satu fasilitas layanan Kesehatan Tingkat pertama yang menangani berbagai kasus penyakit termasuk Stunting pada balita. Data yang diperoleh dari Puskesmas menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita masih sangat tinggi pada tahun 2024 tercatat sebanyak 272 balita yang masih mengalami stunting tercatat di Puskesmas tersebut (Dinas Kesehatan Padangsidempuan 2024). Sedangkan pada tahun 2025 periode januari – mei didapatkan 48 balita yang mengalami stunting (Puskesmas Batunadua 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berlokasi di Puskesmas AirBeliti Kabupaten Musi Rawas dengan menggunakan metode cross sectional menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku hygiene, pendapatan orang tua, pola makan dan penyakit cacangan dengan kejadian stunting (Ningsih et al., 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dan perilaku hygiene dengan kejadian stunting siswa SD di wilayah kerja Puskesmas Air Beliti Kabupaten Musi Rawas.

Pendapatan orang tua yang rendah juga memengaruhi perilaku hygiene sanitasi anak menjadi kurang baik sehingga dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya cacangan pada anak. Selain itu, pendapatan orang tua yang minim juga berpengaruh pada pola makan anak menjadi terganggu karena kurangnya pemenuhan kebutuhan pangan (Rodiyah et al., 2023; Irma et al., 2025; WHO, 2020).

Penelitian lainnya yang dilakukan di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara PHBS dengan kejadian stunting pada balita di Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode cross sectional didapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara PHBS dengan kejadian stunting pada balita (Kurniawati & Puspawati, 2022).

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga diketahui bahwa balita yang mendapat akses ke sanitasi layak, 1,45-8,51 kali lebih mungkin untuk tidak stunting. Selain itu diketahui bahwa anak yang hidup di lingkungan terkontaminasi dengan sanitasi yang tidak layak memiliki risiko 40% mengalami stunting dan secara signifikan lebih tinggi di pedesaan dan pinggiran kota (43% & 27%) dibanding dengan yang tinggal di perkotaan. Rumah tangga yang memiliki sanitasi yang baik berkontribusi positif dalam mengurangi angka kejadian stunting dan stunting berat pada pada anak balita. penyediaan sanitasi yang layak dan aman menjadi sangat penting dalam percepatan penurunan stunting pada balita di Indonesia (Hasan et al., 2022).

Pencapaian akses sanitasi sangat penting untuk mempercepat kemajuan bidang kesehatan. Menurut data World Bank (2017) cakupan orang yang menggunakan layanan sanitasi yang dikelola di dunia masih sebesar 44,987% dari populasi. Sedangkan di Indonesia menurut data UNICEF menyebutkan bahwa 69% air yang dikonsumsi di rumah tangga terkontaminasi oleh feses. Nusa tenggara barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki rata-rata akses bawah dari rata-rata nasional yaitu 60% sedangkan di NTB baru mencapai 53%.2 Hal ini mengunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat tentang sanitasi lingkungan. Kebersihan lingkungan adalah suatu keadaan yang menunjukkan kesehatan lingkungan, seperti kebersihan rumah tangga, sistem kebersihan, dan penyediaan air bersih. Kebersihan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Hygiene meliputi unsur kebersihan lingkungan yang menitikberatkan pada penerapan budaya hidup bersih untuk mencegah masyarakat terkontaminasi langsung dengan sampah dengan tujuan meningkatkan kesehatan manusia. Menumbuhkan gaya hidup bersih sangat penting. Jika tidak, ada risiko kebersihan. Risiko sanitasi adalah membahayakan kualitas hidup,

kesehatan dan lingkungan yang disebabkan oleh akses yang buruk ke pelayanan dan fasilitas kebersihan dan kebiasaan sanitasi yang buruk. Higiene yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan metode *Observasional* dan menggunakan desain *Cross sectional*. Penelitian dilaksanakan bulan April 2025 sampai dengan Juli 2026. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua, Kota Padangsidimpuan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingginya angka kejadian stunting pada balita yang tercatat dalam dua tahun terakhir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Batunadua pada Tahun 2024 sebanyak 2413 balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Accidental sampling* sebanyak 96 responden, besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus slovin. Analisa dilakukan dengan menggunakan software SPSS.

3. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Karakteristik	N	%
Umur Ibu (Tahun)		
17-25	13	13,5
26-35	69	71,9
36-45	14	14,6
Pendidikan		
SD	9	9,4
SMP	17	17,7
SMA	58	60,4
Perguruan Tinggi	12	12,5
Pekerjaan		
IRT	50	52,1
Petani/pekebun	21	21,9
Wiraswasta	12	12,5
Pegawai Swasta	9	9,4
PNS	4	4,2
Total	96	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025 menurut umur mayoritas 26-35 tahun yaitu sebanyak 69 orang (71,9%) dan minoritas berumur 17-25 tahun sebanyak 13 orang (13,5%). Pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 58 orang (60,4%) dan minoritas SD sebanyak 9 orang (9,4%) sedangkan pekerjaan ibu mayoritas IRT sebanyak 50 orang (52,1%) dan minoritas PNS sebanyak 4 orang (4,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Karakteristik Balita	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	42,7
Perempuan	55	57,3
Umur Balita (Bulan)		
12-24	40	41,7
25-36	31	32,3
37-48	18	18,8
49-59	7	7,3
Status		
Stunting	24	25
Tidak Stunting	72	75
Total	96	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa karakteristik balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (57,3%) dan minoritas laki-laki sebanyak 41 orang (42,7%). Umur balita mayoritas 12-24 bulan sebanyak 40 orang (41,7%) dan minoritas berumur 49-59 bulan sebanyak 7 orang (7,3%) sedangkan kejadian stunting mayoritas tidak stunting sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas Stunting sebanyak 24 orang (25%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Karakteristik	N	%
Kualitas Air Bersih		
Tidak Memenuhi Syarat	24	25
Memenuhi Syarat	72	75
Penyediaan Air Minum		
Tidak Memenuhi Syarat	43	44,8
Memenuhi Syarat	53	55,2
Kondisi Jamban		
Tidak Memenuhi Syarat	41	42,7
Memenuhi Syarat	55	57,3
Total	96	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 berdasarkan kualitas air bersih mayoritas memenuhi syarat sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (25%). Penyediaan air minum mayoritas memenuhi syarat sebanyak 53 orang (55,2%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 43 orang (44,8%) sedangkan kondisi jamban mayoritas memenuhi syarat sebanyak 55 orang (57,3%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 41 orang (42,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Kualitas Air Bersih	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	10	10,4	14	14,6	24	25	0,029
Memenuhi Syarat	14	14,6	58	60,4	72	75	
Total	24	25	72	75	79	100	

Berdasarkan Tabel 4 di dapatkan responden yang memiliki kualitas air bersih tidak memenuhi syarat berjumlah 24 orang (25%) dimana sebanyak 10 balita (10,4%) menderita stunting dan 14 balita (14,6%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 72 orang (75%) dimana sebanyak 14 orang (14,6%) menderita stunting dan 58 balita (60,4) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,029 artinya terdapat hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Tabel 5. Hubungan Penyediaan Air Minum dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Stunting				Total		<i>p-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	15	15,6	28	29,2	43	44,8	0,044
Memenuhi Syarat	9	9,4	44	45,8	53	55,2	
Total	24	25	72	75	79	100	

Berdasarkan Tabel 5 di dapatkan responden yang memiliki penyediaan air minum tidak memenuhi syarat berjumlah 43 orang (44,8%) dimana sebanyak 15 balita (15,6%) menderita stunting dan 28 balita (29,2%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 53 orang (55,2%) dimana sebanyak 9 orang (9,4%) menderita stunting dan 44 balita (45,8) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,044 artinya terdapat hubungan antara Penyediaan air minum dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Tabel 6. Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025

Kondisi Jamban	Kejadian Stunting		Total	p-value
	Stunting	Tidak Stunting		

	N	%	N	%	N	%	
Tidak Memenuhi Syarat	15	15,6	26	27,1	41	42,7	0,024
Memenuhi Syarat	9	9,4	46	47,9	55	57,3	
Total	24	25	72	75	79	100	

Berdasarkan Tabel 6 di dapatkan responden yang memiliki kondisi jamban tidak memenuhi syarat berjumlah 41 orang (42,7%) dimana sebanyak 15 balita (15,6%) menderita stunting dan 26 balita (27,1%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 55 orang (57,3%) dimana sebanyak 9 orang (9,4%) menderita stunting dan 46 balita (47,9) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,024 artinya terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

4. PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025 mayoritas ibu berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 69 orang (71,9%) dan minoritas berumur 17-25 tahun sebanyak 13 orang (13,5%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki balita lebih didominasi oleh ibu-ibu yang berumur 20-31 tahun karena pada umur tersebut seorang wanita masih produktif untuk menghasilkan keturunan dengan aman. Usia 26 hingga 35 tahun, merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan peningkatan stabilitas emosional, kapasitas tanggung jawab yang lebih besar, serta kecenderungan untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam kehidupan. Seorang ibu yang berada dalam rentang usia ini biasanya sudah memiliki kesiapan mental dan intelektual untuk memahami informasi kesehatan, menyaring informasi yang valid, serta menerapkannya secara tepat dalam praktik sehari-hari (Soleha et al., 2024).

Dari segi pendidikan ibu di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas SMA sebanyak 58 orang (60,4%) dan minoritas SD sebanyak 9 orang (9,4%). Hal ini terjadi karena lulusan SMA memiliki kesempatan lebih dalam menerima informasi dan memahami dengan baik. Namun, dengan adanya pengetahuan yang baik atau tingkat pendidikan yang sudah baik tidak dapat menjamin bagaimana pola hidup seseorang dan tidak dapat menjamin sikap maupun perilaku yang baik. Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonominya tidak mendukung maka tidak seimbang dalam menerapkan pola hidup sehat. Tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain, misalnya sosio ekonomi, sosio budaya, dan lingkungan (Yenita et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025 pekerjaan ibu mayoritas IRT sebanyak 50 orang (52,1%) dan minoritas PNS sebanyak 4 orang (4,2%). Hal ini terjadi karena mayoritas ibu (52,1%) tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga merupakan pekerjaan informal bersifat fluktuatif dengan risiko pendapatan rendah memiliki risiko kemiskinan lebih tinggi akibat sifat pekerjaannya yang tidak tetap (Wulandari et al., 2025).

Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 orang (57,3%) dan minoritas laki-laki sebanyak 41 orang (42,7%). Hal ini dijelaskan bahwa perbedaan status gizi balita dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan standar perhitungan TB/U yang merujuk pada Standar Antropometri Anak dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data pada Standar Antropometri Anak disajikan secara terpisah berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi tubuh laki-laki yang dianggap lebih panjang daripada perempuan. Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki cenderung lebih aktif, sehingga energi yang ada dialihkan untuk beraktivitas bukan pada pertumbuhannya (Ayu et al., 2022).

Dari segi umur balita di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas 12-24 bulan sebanyak 40 orang (41,7%) dan minoritas berumur 49-59 bulan sebanyak 7 orang (7,3%). Hal ini terjadi karena Periode paling kritis dalam penanggulangan stunting dimulai sejak janin dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun yang disebut dengan periode emas (1000 hari pertama kehidupan). Karena itu, objek penelitian ini difokuskan pada balita stunting usia 1 – 2 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut perbaikan kondisi stunting dapat lebih cepat dibandingkan usia di atasnya. Selain itu, balia usia 1 – 2 tahun masih mengonsumsi ASI yang merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi kejadian stunting (Dewi et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batunadua kejadian stunting mayoritas tidak stunting sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas Stunting sebanyak 24 orang (25%). Hal ini terjadi karena sanitasi lingkungan merupakan faktor yang berpotensi memiliki efek langsung pada pertumbuhan anak. Faktor lingkungan berinteraksi dengan nutrisi. Sanitasi yang tidak baik merupakan faktor risiko utama stunting di negara berkembang. Untuk mengurangi stunting memerlukan perubahan paradigma dari intervensi yang hanya berfokus pada anak dan bayi menjadi intervensi yang menjangkau ibu dan keluarga, memperbaiki sanitasi lingkungan dan gizi (M. R. Putri et al., 2022).

Gambaran Sanitasi Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 berdasarkan kualitas air bersih mayoritas memenuhi syarat sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (25%). Hal ini dikarenakan ualitas air bersih harus memenuhi syarat seperti kualitas fisik air berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023. Air yang tidak memenuhi syarat fisik seperti berbau, berwarna, dan berasa dapat menunjukkan kandungan mikroorganisme penyebab penyakit seperti diare yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Faktor kualitas air sangat erat kaitannya dengan penyakit infeksi pada anak akses dan kualitas air ini tidak terpenuhi maka dapat menghambat proses pertumbuhan dan penyerapan gizi dan energi yang optimal pada anak sehingga anak cenderung lebih kurus dan pendek (Putri et al., 2024).

Dari segi penyediaan air minum di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas memenuhi syarat sebanyak 53 orang (55,2%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 43 orang (44,8%). Hal ini terjadi karena Air yang baik untuk dikonsumsi secara sederhana tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa. Air minum dikonsumsi merupakan hal yang sangat berkaitan dengan kesehatan manusia, karena air yang tidak sehat/tidak memenuhi standart kualitas air minum dapat mengakibatkan gangguan kesehatan manusia. Akses ke sarana air bersih yang memenuhi syarat dapat mengurangi kejadian diare pada balita. Balita yang mengalami penyakit diare akan mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga menyebabkan kejadian stunting (Puteri et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 kondisi jamban mayoritas memenuhi syarat sebanyak 55 orang (57,3%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 41 orang (42,7%). Penggunaan jamban yang tidak sehat dapat mencemari lingkungan, terutama pencemaran air bersih yang akan menjadi sumber infeksi. Keluarga yang memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan akan menurunkan risiko balita stunting (Susilawati et al., 2025).

Hubungan Kualitas Air Bersih Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 di dapatkan responden yang memiliki kualitas air bersih tidak memenuhi syarat berjumlah 24 orang (25%) dimana sebanyak 10 balita (10,4%) menderita stunting dan 14 balita (14,6%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 72 orang (75%) dimana sebanyak 14 orang (14,6%) menderita stunting dan 58 balita (60,4) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,029 artinya terdapat hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriany et al., 2021) hasil penelitiannya menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa air bersih yang tidak memenuhi syarat menyebabkan stunting, balita merupakan orang yang sangat rentan terhadap infeksi penyakit oleh karena itu setiap waktu ibu balita memberikan air yang tidak memenuhi syarat maka tumbuh kembang bayi akan terhambat dan menyebabkan terjadinya stunting. Masyarakat melakukan pengelolaan dengan cara mengendapkan air untuk mengurangi tingkat warna pada air, hal tersebut sudah lama masyarakat lakukan.

Air bersih merupakan kebutuhan hidup manusia karena di dalam tubuh kita 60 % membutuhkan air, terutama pada balita, masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan di mana di lihat dari kondisi lingkungan terutama pada kondisi tanah yang daerahnya terletak pada rawa yang menyebabkan air tidak memenuhi syarat secara fisik untuk di jadikan sebagai air minum, serta ketersediaan air yang berkurang membuat ibu yang mempunyai balita kesulitan dalam memberikan air minum yang layak untuk di konsumsi, masyarakat beranggapan kalau air tersebut tidak menyebabkan terjadinya penyakit maka masyarakat beranggapan air bersih tersebut layak untuk di konsumsi (Andriany et al., 2021).

Hubungan Penyediaan Air Minum Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 di dapatkan responden yang memiliki penyediaan air minum tidak memenuhi syarat berjumlah 43 orang (44,8%) dimana sebanyak 15 balita (15,6%) menderita stunting dan 28 balita (29,2%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 53 orang (55,2%) dimana sebanyak 9 orang (9,4%) menderita stunting dan 44 balita (45,8) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,044 artinya terdapat hubungan antara Penyediaan air minum dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puteri et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0,002 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan ketersediaan air minum terhadap kejadian stunting. Penggunaan air yang dikonsumsi setiap hari untuk penggunaan keseharian rumah tangga dan air minum yang dikonsumsi jika tidak bersih dan sehat dapat menyebarkan penyakit bagi tubuh. Penggunaan air bersih dan air minum harus dilihat dari kualitas fisik sumber air, yaitu air yang tidak berbau, tidak berasa, tidak keruh (jernih) dan tidak berwarna. Air yang baik dan sehat adalah air yang tidak tercemar oleh zat - zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan. apabila mengkonsumsi air yang tidak sehat menyebabkan gangguan

terhadap kesehatan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan menurun. Air dan sanitasi yang buruk dapat berdampak pada tidak adanya penyerapan gizi di pencernaan.

Air yang baik untuk dikonsumsi secara sederhana tidak berbau, tidak berwarna, tidak berasa. Air minum dikonsumsi merupakan hal yang sangat berkaitan dengan kesehatan manusia, karena air yang tidak sehat/tidak memenuhi standart kualitas air minum dapat mengakibatkan gangguan kesehatan manusia. Akses ke sarana air bersih yang memenuhi syarat dapat mengurangi kejadian diare pada balita. Balita yang mengalami penyakit diare akan mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga menyebabkan kejadian stunting. Adapun wadah penyimpanan air minum yang aman dalam kehidupan sehari-hari adalah wadah tertutup, berleher sempit, dan lebih baik dilengkapi dengan kran, air minum sebaiknya disimpan di wadah pengolahannya, air yang sudah diolah sebaiknya disimpan dalam tempat yang bersih dan selalu tertutup, minum air dengan menggunakan gelas yang bersih dan kering atau tidak minum air langsung mengenai mulut/wadah kran, letakkan wadah penyimpanan air minum di tempat yang bersih dan sulit terjangkau oleh binatang, wadah air minum dicuci setelah tiga hari atau saat air habis, gunakan air yang sudah diolah sebagai air bilasan terakhir (Puteri et al., 2024).

Hubungan antara Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting

Meningkatkan kepatuhan terhadap penggunaan APD dapat dilakukan melalui peningkatan pelatihan, pengawasan, ketersediaan APD yang memadai, dan pembentukan budaya keselamatan yang baik. Semua faktor ini berkontribusi pada pengurangan angka kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas pekerja di lapangan (Budiman et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 di dapatkan responden yang memiliki kondisi jamban tidak memenuhi syarat berjumlah 41 orang (42,7%) dimana sebanyak 15 balita (15,6%) menderita stunting dan 26 balita (27,1%) tidak menderita stunting sementara memenuhi syarat berjumlah 55 orang (57,3%) dimana sebanyak 9 orang (9,4%) menderita stunting dan 46 balita (47,9) tidak menderita stunting dengan nilai p-value 0,024 artinya terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratama et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penengahan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2023. Penggunaan jamban berkontribusi pada penularan penyakit yang dikaitkan juga dengan stunting. Jamban merupakan tempat pembuangan kotoran manusia agar tidak menjadi sumber penyakit. Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 mengenai Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, air harus terjaga sumber pencemaran, hewan pembawa penyakit, serta tempat berkembang biak bagi vektor. Air tidak boleh menjadi habitat bagi vektor atau hewan pembawa penyakit. Lingkungan sekitar harus selalu dalam keadaan bersih, teratur, dan terhindar dari pencemaran, baik yang berasal dari kegiatan domestik maupun industri. Air harus aman dari kemungkinan kontaminasi serta tidak mengandung cemaran yang menyebabkan perubahan warna, bau, maupun rasa. Selain itu, pengolahan, penyimpanan, dan penyajiannya harus dilakukan sesuai dengan prinsip higiene dan sanitasi. (Kemenkes, 2023).

Gizi anak tidak hanya dipengaruhi makanan saja tetapi faktor lingkungan tempat anak dibesarkan juga merupakan faktor yang cukup penting. Salah satunya adalah penggunaan jamban yang sehat, yang sangat terkait dengan akses kebersihan Akses ke air bersih dan sanitasi yang lebih baik dapat berpengaruh pada tingkat stunting anak. Kurangnya akses terhadap sanitasi yang

baik dapat berdampak pada diare, sebab pembuangan kotoran yang tidak memadai. Walaupun sanitasi dan penggunaan jamban yang sehat semestinya adalah pondasi dasar dalam sebuah rumah tangga sehat, tampaknya tidak semua rumah tangga menganggap hal tersebut penting. Sebagian besar rumah tangga yang tinggal di lingkungan kumuh mengabaikan pentingnya penggunaan jamban sehat. Proses buang air besar masih dianggap sebagai hal yang tidak memiliki pengaruh apapun terhadap kesehatan. Padahal lokasi mengeluarkan tinja dan bagaimana proses membuangnya bisa berdampak pada kebersihan wilayah sekitar. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga yang tidak menggunakan jamban sehat pun jadi rentan mengalami peradangan usus. Paparan kuman dari tinja seperti *Eschericia coli* pun dapat menginfeksi dan kemudian menyebabkan peradangan usus (Pratama et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus yang telah di bahas pada bab sebelumnya mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Batunadua Tahun 2025 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi Sanitasi lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 berdasarkan kualitas air bersih mayoritas memenuhi syarat sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 24 orang (25%). Penyediaan air minum mayoritas memenuhi syarat sebanyak 53 orang (55,2%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 43 orang (44,8%) sedangkan kondisi jamban mayoritas memenuhi syarat sebanyak 55 orang (57,3%) dan minoritas tidak memenuhi syarat sebanyak 41 orang (42,7%).
2. Kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025 mayoritas tidak stunting sebanyak 72 orang (75%) dan minoritas Stunting sebanyak 24 orang (25%).
3. Berdasarkan hasil uji statistic Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,029 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara kualitas air bersih dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.
4. Berdasarkan hasil uji statistic Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,044 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara penyediaan air minum dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.
5. Berdasarkan hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value 0,024 atau ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Batunadua tahun 2025.

Saran

Orang tua, khususnya ibu, diharapkan lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua perlu memastikan balita mendapatkan lingkungan yang sehat, air minum yang layak, serta makanan yang higienis guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan mengenai pentingnya sanitasi lingkungan dalam pencegahan stunting. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan kejadian stunting, seperti status gizi ibu, pola asuh, status ekonomi, dan kejadian penyakit infeksi.

6. REFERENSI

- Ayu, D. I., Azam, M., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Stunting Anak Usia 1-2 Tahun di Puskesmas Purwanto 1, Kabupaten Wonogiri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(4), 216–226.
- Departemen Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dewi, A. P., Irianto, S. E., & Masra, F. (2018). Analisis Faktor Resiko Stunting Balita Usia 1-2 Tahun di Pemukiman Kumuh Berat (Studi Kasus di Kota Bandar Lampung). *Journal Gizi Aisyah*, 70–86.
- Kemendes RI. (2012). *Pedoman Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pratama, R., Prasetyo, E. W., & Pramesona, B. A. (2024). Kepemilikan Jamban Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(April), 853–860.
- Puteri, N., Sari, D., & Joegijantoro, R. (2024). Hubungan Antara Ketersediaan Sumber Air Minum, Sanitasi dan Pengelolaan Sampah Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tempeh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(September), 7940–7952.
- Putri, M. R., Yuni, T., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 63–68.
- Putri, T. D., Razak, R., & Ramadhanti, I. T. (2024). Hubungan Kualitas Air Bersih, Fasilitas MCK, dan Riwayat Diare Terhadap Kasus Stunting Pada Balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 5(3), 1027–1038.
- Soleha, W. M., Nugraheni, W. T., Tri, W., & Sumiatin, T. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan dan Penanganan Awal Diare di Rumah Pada Balita di Desa Kembangbilo Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendekia*, 4(10), 222–231.
- Susilawati, M., Rosyada, A., Syamsia, S., & Dariusmansyah, A. (2025). Prevalensi Stunting Berdasarkan Ketersediaan Air Bersih, Jamban Sehat, dan Keluarga Perokok di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(September), 6–11.
- Wulandari, P., Oktavia, E., Susanti, I., Kesehatan, P., & Khasanah, U. (2025). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Rongkop Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2025. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(3), 610–619.
- Yenita, R. N., Yanti, R., & Fitri, J. A. (2024). Anas Family Model Pada Level Individu dalam Pengendalian Stunting di Wilayah Puskesmas Lima Puluh. *Jurnal Lingkungan*, 8(1), 27–33.

7. DOKUMENTASI



Pengisian Kuisioner



Pengisian Kuisioner